

BAB IV

ANALISIS

A. Keyakinan Masyarakat Desa Wringinjajar Terhadap Keramat Bulan Muḥarram

Living Hadīṣ merupakan salah satu kajian terhadap hadīṣ-hadīṣ yang hidup di Masyarakat. Sebagaimana pada bab sebelumnya, hadīṣ-hadīṣ yang digunakan oleh Masyarakat Wringinjajar Demak menjadi hadīṣ yang hidup dan menjadi pedoman. Adapun hadīṣ-hadīṣ tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan puasa sunnah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ : حَدَّثَنَا أَبُو عَوَا نَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ رَمَضَانَ ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ ، صَلَاةُ اللَّيْلِ .

Artinya: *Qutaibah bin Sa'id menyampaikan kepada kami dari Abu Awanah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, "puasa di bulan Allah, yaitu muharram, dan sholat yang paling utama sesudah shalat fardhu ialah shalat malam".¹*

“Puasa paling *afdhal* setelah ramadhan adalah pada bulan Allah Muḥarram” ini merupakan penjelasan bahwa bulan Muḥarram merupakan bulan yang paling mulia untuk

¹ Imam Abi Husain Muslim bin Khajjaj al-Qusyairi Naisabury, *Shohih Muslim* Jilid 1, (Beirut: Darul al-fikr, 2011), h. 522

berpuasa dibandingkan bulan-bulan lainnya, dan jawaban mengenai banyaknya puasa Nabi Saw pada bulan Sya'ban telah dikemukakan sebelumnya. Kami telah menyebutkan dua jawaban dalam masalah ini, pertama ada kemungkinan beliau baru mengetahui keutamaan bulan ini pada akhir hayatnya. Kedua, bisa jadi karena adanya beberapa alasan seperti *safar* (melakukan perjalanan jauh), sakit atau lainnya.²

Namun demikian Rasulullah tidak pernah berpuasa satu bulan penuh selain bulan ramadhan. Oleh karenanya, hadīs ini merupakan anjuran untuk memperbanyak puasa pada bulan Muḥarram, tapi tidak satu bulan penuh (non-stop, berturut-turut).³ Kualitas hadīs tersebut berderajat *marfu'*.⁴

Puasa pada hari 'Arafah jika engkau tidak sedang melaksanakan haji, demikian pula puasa 'Asyūrā (hari

²“dan sholat paling afdhal setelah shalat wajib adalah sholat malam” ini merupakan dalil sebagaimana telah disepakati oleh para ulama bahwa shalat sunah di malam hari lebih afdhal dari pada sholat sunnah di siang hari. Ini juga dalil yang dipegang oleh Abu Ishaq al-Mawardi dari kalangan sahabat-sahabat kami dan orang-orang yang sependapat dengannya, bahwa sholat malam lebih afdhal dibandingkan sholat sunnah rawatib. Sedangkan mayoritas sahabat kami mengatakan bahwa sholat sunnah rawatib lebih afdhal karena ia menyertai shalat wajib. Pendapat pertama lebih kuat dan lebih sesuai hadis yang disebutkan. Baca dalam Imam an-Nawawi, al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj, *Syarah Shahih Muslim* Terj. Agus Ma'mun dkk, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2012), h. 785

³Muhammad al-Munajjid, *Sunnah dan Bid'ah Tahunan*, (Solo: Aqwam, 2009), h. 9

⁴Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fatkul Barri*, Syarah Shohih Bukhori, Juz 6, Maktabah Syamilah, h. 158

kesepuluh di bulan Muḥarram) serta sehari sebelumnya (hari kesembilan).

Diriwayatkan dari Abu Qatadah Ra, ia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ : يُكْفِّرُ
السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَا شُورَاءَ ، فَقَالَ :
يُكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ .

Artinya: “*Rasulullah Saw pernah ditanya tentang puasa ‘arafah, beliau menjawab, ‘(puasa) tersebut bisa menghapus dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang, ’demikian pula beliau ditanya tentang puasa ‘āsyūrā, beliau menjawab, ia menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu.*

Dan puasa hari ‘Arafah dikhususkan bagi orang yang tidak sedang melaksanakan haji karena Nabi Saw berbuka pada hari ‘Arafah ketika beliau sedang melaksanakan haji.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas Ra, beliau berkata, ”ketika Rasulullah Saw sedang berpuasa pada hari ‘Asyūrā dan memerintahkan para sahabat untuk melakukannya, para sahabat berkata, ‘wahai Rasulullah sesungguhnya hari tersebut adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani,’ lalu Rasulullah Saw bersabda, ’kalau begitu, pada tahun yang akan datang –insyaallah- kita pun akan berpuasa pada hari kesembilan,’(Ibnu Abbas) berkata,’ akan tetapi tidak sampai tahun depan, Rasulullah Saw telah meninggal dunia.⁵

⁵Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim,*Fiḥus Sunnah lin Nisaa-i wa Waa Yajibu an Ta’rifahu Kullu Muslimatin Minal Ahkaam (Ensiklopedi*

Keutamaan puasa hari ‘asyūrā :

- a. Rasulullah Saw pernah ditanya tentang puasa ‘Asyūrā (tanggal 9/10 muḥarram), beliau bersabda: “puasa ‘Asyūrā dapat menebus (dosa) tahun yang telah lewat.”
- b. Rasulullah Saw bersabda: ”Barangsiapa yang berpuasa pada hari ‘asyūrā maka Allah akan memberikan padanya pahala 10.000 malaikat.”
- c. Rasulullah Saw bersabda: ”Barangsiapa yang berpuasa pada hari ‘Asyūrā, maka Allah akan memberikan kepadanya pahala 10.000 orang yang haji dan umroh serta 10.000 orang yang mati syahid.
- d. Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membelai rambut anak yatim (menyayanginya) pada hari ‘Asyūrā, maka Allah akan mengangkat derajat dari setiap belaian kasih sayangnya.
- e. Rasulullah Saw bersabda: ”Barangsiapa yang memberikan makanan kepada orang yang berbuka puasa pada hari ‘Asyūrā, maka seolah-olah dia telah memberikan jamuan buka puasa kepada semua umat nabi Muhammad Saw.

Barang siapa yang membaca kalimat-kalimat ini pada hari ‘Asyūrā maka tidak akan mati hatinya. Kalimat itu adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِلْءَ الْمِيزَانِ
 وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ لَا مَلْحَأَ وَلَا مَنْجَى مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا أَسْأَلُكَ
 السَّلَامَةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ .

Artinya: “Maha suci Allah sepenuh timbangan dan puncak sampainya ilmu dan keridhaan serta seberat timbangan ‘arsy. Segala puji bagi Allah sepenuh timbangan dan puncak sampainya ilmu dan keridhaan ‘arsy. Allah maha besar sepenuh timbangan dan puncak sampainya ilmu dan keridhaan serta seberat timbangan ‘arsy. Tidak ada tempat mengungsi dan keselamatan dari Allah melainkan hanya kepadanya. Maha suci Allah sebanyak bilangan genap dan ganjil, dan seluruh bilangan kalimat-kalimat Allah yang sempurna. Kami memohon kepada engkau dengan mendapat rahmatmu wahai sebaik-baik penyayang dari para penyayang. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah yang maha luhur lagi maha agung. Rahmat dan keselamatan semoga tetap atas junjungan kami nabi Muhammad Saw beserta para keluarga dan sahabat semuanya. Dan segala puji bagi Allah tuhan semesta alam.

Orang yang membaca kalimat ini sebanyak 70 kali pada hari ‘Asyūrā, maka Allah akan menghindarkan darinya dari keburukan-keburukan pada tahun itu. Kalimat itu adalah:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Allah-lah yang mencukupi kami, dialah sebaik-baik untuk berserah diri, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Hadīs diatas, dipahami oleh Kiai puasa merupakan ibadah sunnah dimana apabila mengerjakan mendapat pahala, apabila tidak dikerjakan tidak apa-apa. Namun, memang seyogyanya disempatkan untuk dilaksanakan, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan karena bulan Muḥarram merupakan bulan keramat. Kiai memberikan pengetahuan kepada Masyarakat khususnya di Desa Wringinjajar untuk melakukan puasa pada hari ‘asyūrā atau hari kesepuluh bulan Muḥarram. Terkadang juga ditambah dengan satu atau dua hari sebelumnya (tarwiyah= hari ke 8, dan tasu’a= hari ke 9). Ada juga yang melakukan puasa satu bulan penuh dengan anggapan memuliakan bulannya Allah, penyandaran kepada nama Allah Swt ini mengindikasikan keagungan dan kemuliaannya, karena Allah tidak akan menisbahkan sesuatu kepada dzatnya kecuali yang istimewa dari mahluk-mahluknya. Maka apabila mengerjakan ibadah sunnah akan mendapatkan pahala berlipat ganda berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Bahwa puasa asyura merupakan keinginan Rasulullah melakukan puasa ini sebelum meninggal dan memerintahkan sahabat agar mengikutinya.

Yang paling utama dari bulan Muḥarram adalah sepuluh hari pertama. Sebagian ulama mengira bahwa sepuluh hari itulah Allah mengalamatkan sumpah di dalam kitabnya. Yang benar adalah bahwa sepuluh hari yang disebut dengan sumpah di dalam al-Quran adalah sepuluh hari di bulan ḏulḥijjah.⁶

Masyarakat disini hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh Kiai dalam majlis, jadi bagi yang mampu melakukan puasa maka berpuasa, tidak diharuskan karena ini merupakan ibadah sunnah.

Santri biasanya mengikuti ajaran yang dahulu mereka dapatkan dari pondok, baik yang sudah mukim maupun masih di pondok mereka mengikuti tradisi yang sudah ada di pondoknya, sehingga Santri yang sudah mukim sudah terbiasa untuk menjalankan puasa tiga hari saat bulan Muḥarram. Puasa A'syūrā hukum paling maksimal boleh-boleh saja, mengenai pahala yang diibaratkan sama dengan berpuasa sepanjang masa merupakan hal yang diada-adakan, sehingga tidak bisa di jadikan sandaran. Hadīs diatas baik digunakan sebagai alat dakwah bagi masyarakat awam cukup efektif, dengan alasan dari pada tidak pernah melaksanakan ibadah sunnah dalam waktu-waktu biasa. Namun bagi orang yang sudah terbiasa melakukan ibadah sunnah, maka ibadah hari

⁶Imam Abdul Ghoni an-Nablusi, *Fadhail al-Ayyam wa al-Syuhur*, Keutamaan Hari dan Bulan dalam Islam, terj. Muzammal Noer, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2004), h. 27

A'syūraā merupakan sesuatu yang mudah. Dalam sunah Rasulullah yang Shahih kita hanya mendapati satu jenis ibadah, yakni berpuasa dalam bulan Muḥarram, tidak ditentukan tanggalnya, jumlahnya atau harinya.

2. Melakukan sholat sunah.

وَمَنْ صَلَّى فِيهِ (أَى فِي يَوْمِ عَا شُورَاءَ) أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَتْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ
الْحَمْدُ لِلَّهِ مَرَّةً وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - إِحْدَى وَخَمْسِينَ عَامًا .

Artinya: “Barang siapa yang melakukan sholat sunah empat rakaat, tiap satu rakaat membaca al-fatihah 1x dan surat al-ikhlas 51x maka Allah ta’ala mengampuni dosa 50 tahun.

Hadīs diatas dipahami oleh Kiai bahwa melakukan ibadah Sholat empat rakaat, setiap rakaat membaca surat al-Ikhlash setelah Fatikhah 51x, maka diampuni dosanya selama 51 tahun. sholat sunnah di malam pergantian tahun baru Hijriah bentuk untuk meminta Ibadah ini bagus saja dilaksanakan, namun sesuai kemampuannya, dan janganlah memiliki anggapan bahwa setelah sholat tersebut, semua dosanya selama 51 tahun diampuni. Hal ini kita serahkan semuanya kepada Allah Swt. Beribadah pada malam harinya, menyamai derajat ibadah segenap penghuni langit dan bumi. Pernyataan ini juga tidak shahih. Bagi umat Islam cukuplah pernyataan Allah bahwa *tahajjud* (ibadah sunah di sepertiga

malam terakhir) merupakan ibadah paling mulia setelah ibadah *mahdlah* dilaksanakan.⁷

Masyarakat melaksanakan sholat sunnah berjamaah di masjid atau musholla yang dipimpin oleh Kiai, dimana sebelumnya sudah diberitahukan dahulu akan perintah melakukan sholat sunah tersebut. Masyarakat hanya mengikuti apa yang dikatakan Kiai, karena mereka menyadari minimnya pengetahuan tentang agama.

Santri tidak melakukan ibadah sunah bulan Muḥarram saat memasuki tahun baru Islam, mereka hanya melakukan doa akhir tahun sehabis sholat asar dan doa awal tahun habis sholat magrib. Dengan harapan agar dosa-dosa kita selama satu tahun lalu diampuni dan semua amal ibadah di terima, dalam menyambut tahun baru semoga diberi keselamatan dunia dan akhirat.

3. Melaksanakan mandi dengan niat menjalankan sunah.

وَمَنْ اغْتَسَلَ وَتَطَهَّرَ يَوْمَ عَا شُورَاءَ لَمْ يَمْرُضْ فِي سَنَتِهِ إِلَّا مَرَضَ الْمَوْتِ .

Artinya: “Barang siapa mandi sunah dan wudhu di hari ‘asyuro maka orang tersebut tidak akan sakit dalam satu tahunnya, kecuali sakit meninggal.

⁷(Qs. Al-isra’:79)

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.

Hadīs diatas, dipahami oleh Kiai bahwa niat mandi tidak harus bulan Muḥarram karena itu merupakan kegiatan sehari-hari sebelum melakukan aktifitas apapun, jadi mandi setiap yang dilakukan termasuk sunah apa tidak semua tergantung niat masing-masing.

Masyarakat ada yang melakukan mandi malam pergantian tahun baru Islam dengan berkungkum di sungai Sembung selama kurang lebih 3 jam dengan keinginan agar dibersihkan dari segala penyakit lahir maupun batin.

Santri, kegiatan mandi dilakukan setiap saat dan waktu yang diperlukan karena tidak menutup kemungkinan akan terkena hal-hal yang membuat badan najis sehingga niat mandi sunah tidak dikhususkan untuk memasuki tahun baru Islam.

4. Menziarahi makam orang ‘alim, Nabi Saw bersabda:

مَنْ زَارَ عَالِمًا فَقَدْ زَارَنِي وَمَنْ زَارَنِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ
أَجْرٌ شَهِيدٍ

Artinya: “Barang siapa melakukan ziarah ke orang ‘alim maka persasat ziarah insun – dan barang siapa ziarah kepadaku maka orang itu tetap mendapat syafaatku- dan disetiap satu langkahnya mendapat pahala orang yang mati syahid.

Hadīs ini dipahami oleh kiai, melakukan ziarah merupakan sunah tidak mengenal waktu dan batasan, akan tetapi pada umumnya kegiatan ziarah ke orang ‘alim

dilakukan bulan Ruwah ada agenda rutin yang dilaksanakan oleh warga Masyarakat Wringinjajar yang dipimpin oleh Kiai.

Masyarakat ada yang melakukan kegiatan ziarah saat memasuki bulan Muḥarram di makam yang dianggap keramat karena dengan anggapan bahwa dengan menyendiri di makam akan mendapatkan ketengan jiwa dan hati sehingga kalau berdoa bisa dengan khusyu' dan berharap akan segera dikabulkan.

Santri melakukan ziarah kubur bulan muḥarram biasanya ada yang melakukan atau tidak, bagi yang melakukan baik selama memiliki niat yang baik dan benar tidak menyalahi agama dan menimbulkan syirik. Bagi yang tidak mereka beranggapan bahwa melakukan ziarah tidak terpaku pada bulan tetapi bisa dilakukan kapanpun selagi ada kemauan.

5. Santunan Anak Yatim

وَمَنْ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ يَوْمَ عَا شُورَاءَ رَفَعَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً - وَمَنْ مَسَحَ فِيهِ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ أَوْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ فَكُلُّ شَعْرَةٍ دَرَجَةٌ - وَمَنْ مَسَحَ فِيهِ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ أَوْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ فَكَأَنَّمَا أَحْسَنَ إِلَى أَيَّتَامٍ وَوَلَدِ آدَمَ كُلِّهِمْ

Artinya: “Barang siapa yang mengusap kepala anak yatim di hari ‘asyuro maka Allah Swt mengangkat derajat orang itu di setiap satu helai anak yatim tersebut. Dan barang siapa berbuat baik kepada anak yatim dengan bersedekah atau memberi pakaian maka

orang itu seperti membagikan semua anak yatim dan anak adam.”

Hadīs ini dipahami oleh Kiai Mengusap rambut kepala anak yatim atau memperlakukannya dengan baik pada hari itu, maka akan mendapatkan balasan perlakuan terbaik dari seluruh anak adam, atau sama halnya berbuat baik kepada seluruh anak adam. Dalam Islam menyantuni dan berlaku baik kepada anak yatim, tidak terbatas pada hari ke 10 bulan Muharram. Dan konsep berbuat baik terhadap anak yatim ini tidak terbatas hanya sekedar memberikan sedekah, namun terutama dengan mencukupi kebutuhan makanan dan memberikan dana pendidikan sesuai kemampuan. “Santunan” dikalangan Masyarakat Wringinjajar pada hari A’syūrā walaupun praktik tersebut bagus untuk dakwah, dari pada tidak pernah melakukan kebaikan terhadap anak yatim sama sekali. Yang jelas praktik tersebut, tidak ada sumbernya. Kebahagiaan anak yatim tidak hanya diperlukan sehari dalam setahun, tetapi justru menyiapkan masa depan itulah yang terbaik. Maka fungsi panti asuhan menjadi suatu hal yang sangat substansial dalam kerangka ibadah ini.

Masyarakat mengikuti agenda rutin yang sudah menjadi tradisi saat memasuki tanggal 10 Suro yaitu santunan anak yatim dengan mengumpulkan uang shodaqoh dari warga dan memberikannya saat acara malam harinya yang dilakukan di masjid atau musholla dengan mengusap kepala anak yatim.

Santri kegiatan ini juga merupakan rutin yang dilakukan walaupun dalam memberikan santunan bisa kapanpun tetapi kegiatan itu yang membedakan antara diantara bulan-bulan yang lainnya.

- 6. Terjaga di malam hari karena ibadah,** seperti sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْيَا لَيْلَةً عَاشُورَاءَ بِالْعِبَادَةِ فَكَأَنَّهَا عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِثْلَ عِبَادَةِ أَهْلِ
السَّمَوَاتِ السَّبْعِ

Artinya: “Barang siapa yang terjaga dimalam hari ‘*asyūrā* karena ibadah maka seakan-akan ibadah kepada allah seperti ibadahnya malaikat yang asda di langit tujuh. Maka dari itu kerjakanlah jamaah sholat isya’ dan sholat subuh di malam ‘*asyūrā*.”

Hadīs ini dipahami oleh Kiai terjaga dimalam hari untuk melakukan ibadah sangatlah bagus akan tetapi tidak boleh sampai mengabaikan ibadah wajib lainnya. akan tetapi hasil wawancara para Kiai tidak ada yang melakukan *lek-lek an* malam pergantian tahun baru Islam. Adapun yang dilakukan para remaja biasanya digunakan nyanyi-an di perempatan jalan dengan melakukan bakar-bakaran dll. Hal itu yang tidak boleh dilakukan karena mengganggu kenyamanan warga.

Masyarakat sebagian melakukan ritual *lek-lek an* pada malam harinya sebelum itu melakukan beberapa kegiatan yang menjadi syarat untuk memasukkan ilmu *kanuragan* yang dimasukkan ke badan karena menurut mereka awal bulan

Muḥarram termasuk waktu yang tepat, hal itu merupakan pintu terbukanya makhluk halus maka dianggap bulan keramat.

Santri sebagian melakukan *lek-lek an* dengan melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan mendekati diri kepada Allah Swt. Akan tetapi kegiatan ini bagi yang mau melakukan tidak memaksa.

Ketika dalam bulan Muḥarram disunnahkan untuk memperbanyak ibadah, hubungannya bukan dengan konteks hijrahnya Nabi, akan tetapi kita harus mengawali segala sesuatu dengan lebih baik dan yang terbaik. Maka pemaknaan hijrah disini, bukan pada peristiwa hijrahnya Nabi, akan tetapi hijrahnya diri kita dari segala sesuatu yang buruk menuju segala sesuatu yang baik, dari yang munkar menuju yang ma'ruf. Sunah yang dianjurkan, bukanlah sunah Rasul, tetapi merupakan *ibda'* para Ulama. Apa yang dianggap sebagai ibadah khusus, sebenarnya hanya sebagai pemacu jantung bagi keseluruhan aktivitas ibadah. Maka yang terpenting adalah peningkatan ibadah, iman dan amal shaleh dengan kalkulasi perbandingan tahun yang sudah lewat. Dan inilah makna terinti peringatan tahun baru, sebab umur yang kita miliki lebih banyak kita gunakan untuk tidur serta hal-hal yang kurang begitu bermanfaat bagi kehidupan di akhirat kelak.

Untuk mengetahui apakah ibadah-ibadah tersebut benar-benar merupakan sunah rasul yang shahih, tentunya perlu membahas satu persatu. Namun secara menyeluruh kitab *i'anat al-thālibīn* telah memberikan rambu-rambu bahwa sebagian riwayat tersebut adalah dhaif, *lam yasih*, munkar, *maudhu'* bahkan sampai tingkat wajib meninggalkan. Terutama hadīs-hadīs mengenai perintah bercelak, mandi, menjenguk orang sakit, puasa *tasu'a* dan meluas nafkah. Jadi sebagian besar riwayat mengenai amalan khusus bulan Muharram adalah tidak benar. Walaupun untuk amalan sehari-hari justru menjadi sunah karena memang sifat asal amalan seperti itu.⁸

Tanggal 10 bulan Muḥarram bagi Masyarakat Wringinjajar memiliki arti yang sangat penting. Memang dasar-dasarnya tidak begitu Shahih atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi Masyarakat Wringinjajar. Karena pentingnya tanggal itu, kegiatan amaliah bulan Muḥarram berfungsi sebagai pemacu semangat ibadah Masyarakat Wringinjajar, paling tidak pada waktu tertentu mengerjakan berbagai ibadah sunah, yang dalam kebiasaan sehari-hari sering terlupakan.

Bubur suro sangat dikenal dikalangan Masyarakat Wringinjajar. Cerita mengenai bubur suro ini, terdapat dua riwayat, sesuai dengan dua macam bentuk bubur yang

⁸ KH. Muhammad Sholikhin, *Ibid*, h. 70

dihidangkan sebagai sedekah. Cerita pertama terkait dengan syahidnya sayyidina Husein di padang Karbala. Keluarga ahl al-bayt Nabi dibantai oleh keluarga Khalifah Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan, atas perintah Yazid bin Mu'awiyah. Untuk mengenang kesyahidan itu, maka dibuatlah sedekah dalam bentuk bubur merah dan putih sebagai simbol keberanian Husein membela kebenaran. Ada juga yang menafsirkan bubur merah dan putih sebagai simbol dari Hasan-Husein sebagai cucu kesayangan Rasulullah sehingga dalam kenduri yang berhubungan dengan kelahiran anak, umumnya kedua macam bubur ini disajikan. Sayyidina Husein syahid pada tanggal 10 Muḥarram, termasuk sebagian besar keluarga Nabi, menjadi korban kebuasan dan kelicikan Yazid yang mewarisi kursi khalifah dari ayahnya, Mu'awiyah yang merebutnya dari Ali. Guna mempertahankan kekuasaan itu, maka strategi politik yang dilancarkan dinasti bani Umayyah adalah memfitnah keluarga Nabi, terutama jalur Ali sebagai ancaman yang selalu siap memberontak, sehingga perlu dimusnahkan. Maka pada hari itulah kemudian dinasti Umayyah menetapkannya sebagai hari kemenangan, yang kemudian dinisbahkan dengan kemenangan bangsa Israel.⁹

Cerita kedua adalah berhubungan dengan kisah selamatannya Nabi Nuh dan para pengikutnya, dan keluar dari kapal, setelah terombang-ambing dalam badai taufan dan

⁹ KH. Muhammad Sholikhin, *Ibid*, h. 80

banjir besar selama 41 hari. Sehingga selama berada dalam kapal, persediaan makanan kian menipis dan mendekati hari-hari terakhir, persediaan makanan hampir habis. Maka setelah keluar dari kapal, Nabi Nuh memerintahkan agar mengumpulkan sisa-sisa bahan makanan yang masih ada, gandum, adas (sejenis kacang-kacangan), kacang tanah dan kacang putih. Semuanya terkumpul dalam tujuh takaran besar. Kemudian dimasak dan dimakan bersama-sama dan mencukupi karena keberkahan nuh yang diberikan Allah Swt. Itulah peristiwa makan bersama pertama kali pada wajah bumi yang baru, setelah bencana banjir dan topan yang membalik dan memutar bumi hingga 72 derajat dan terjadi pada tanggal 10 Muḥarram. Sehingga disunahkan kepada seluruh umat manusia, serta berpahala besar bagi siapa saja yang mengerjakan hal itu (makan bersama dengan bahan-bahan campuran yang memiliki kedekatan jenis dengan Nabi Nuh). Sekaligus juga mengundang fakir miskin untuk menikmati makanan bersama itu.

Dalam teori Living Hadīṣ yang peneliti jadikan sebagai pisau analisis, yaitu; tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktek. Kemudian teori tersebut dikaitkan kedalam hadīṣ tentang keramat Bulan Muḥarram, maka ditemukan bahwa dalam prakteknya terdapat tiga teori yang mencakup dalam keramat Bulan Muḥarram.

Adapun yang termasuk tradisi tulisan dari keramat bulan Muḥarram ini adalah hadīṣ-hadīṣ yang terkait dengan ritual untuk melaksanakan keramat Bulan Muḥarram tersebut terkumpul dalam satu buku khusus yang berupa *Al-Khutbah Mimbariyah; Isi khutbah-khutbah Jum'at Lan Riyoyo Saha Sanes-Sanesipun* karya Ahmad Hasanuddin. Buku tersebut digunakan oleh Kiai Nur Huda dan Kiai Usman dalam majlis kegiatan manāqib yang dilaksanakan setiap selapan sekali di mushalla sekitar.

Tradisi lisan terbukti pada ceramah para Kiai yang disampaikan di setiap majlis menjelang bulan Muḥarram. Kemudian tradisi prakteknya dapat dilihat pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bersama para Kiai dan santri di Desa Wringinjajar yang berupa membaca doa awal dan akhir tahun, celan mata, puasa, melakukan sholat sunah, melaksanakan mandi, ziarah, memohon kepada Allah serta menyebutkan hajatnya setelah maghrib terjaga di malam hari, memakan bunga kenanga dan hati ayam beserta air kemenyan, berendam di sungai dan meletakkan bunga setaman disetiap perempatan jalan Desa Wringinjajar.

B. Pemahaman Masyarakat Desa Wringinjajar Terhadap Keramat Bulan Muḥarram

1. Persepsi Kiai tentang keramat bulan Muḥarram

Kiai Desa Wringinjajar beranggapan bahwa bulan Muḥarram merupakan pergantian tahun baru hijriah dimana

pada malam tersebut mengalami banyak kejadian yang bertepatan pada tanggal 1- 10 bulan Muḥarram atau orang Jawa menyebutnya dengan bulan suro. Dimana pada bulan suro tersebut bertepatan dengan kejadian para Nabi yang diselamatkan dari bahaya atau turunya segala penyakit, awal turunya hujan dan segala kejadian baik maupun buruk diselamatkan pada bulan suro tepat tanggal 10. Pada bulan suro juga mengajarkan betapa pentingnya arti sebuah kesabaran dalam kehidupan. Seperti halnya Nabi Nuh dalam menghadapi cobaan dan menunggu pembuatan bahan kayu kapal, membutuhkan waktu yang sangat panjang guna pembuatan kapal yang digunakan oleh umatnya yang selamat dari bencana banjir pandang. Kemudian dianggap keramat karena mengikuti tradisi orang-orang budha dahulu yang menjajah umat Islam sehingga kebiasaan tersebut tidak bisa dihilangkan kemudian dengan masuknya agama Islam ke tanah Jawa maka kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagian diganti dengan memasukkan unsur-unsur islami di dalamnya.

Adanya hadīṣ yang berbunyi bulan Muḥarram termasuk salah satu bulan istimewa, Kiai sepakat membenarkan hadīṣ tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian percaya akan keramat bulan Muḥarram tetapi tidak sampai menimbulkan kemusyrikan. Dilihat melalui aplikasi *maktabah syamilah* kualitas hadīṣ

tersebut marfu',¹⁰ jadi tidak diragukan lagi hadīisnya. Akan tetapi, kepercayaan bulan Muḥarram dianggap keramat karena awal pergantian tahun hijriah yang pada umumnya pada malam pergantian tahun waktu yang sangat tepat buat merenung atas dosa-dosa satu tahun yang lalu dan memperbaiki diri dalam menyambut tahun baru Islam. Malam yang dilakukan menjelang bulan muḥarram yaitu sore habis sholat ashar sebelum memasuki bulan Muḥarram atau suro membaca doa akhir tahun kemudian sesudah sholat magrib membaca doa awal tahun dengan tujuan semoga dalam menyambut tahun baru lebih baik dari tahun lalu dan semoga tahun ini mendapat berkah dan selamat dunia akhirat.

Kemudian melakukan istighosah di masjid yang diisi dengan bacaan tahlil dan wirid-wirid dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Kiai desa, dalam satu majlis bisa dipimpin doa sedikitnya oleh 5 Kiai. Tujuan mengadakan istighosah di malam pergantian tahun baru hijriah agar selalu mengingat Allah Swt, semoga amal perbuatan tahun lalu diterima, dengan menyambut tahun baru agar tahun ini lebih baik dari tahun lalu. Pagi harinya melakukan puasa Muḥarram bagi yang mampu, umumnya dalam hadīis dianjurkan puasa 2 hari yaitu tanggal 9 dan 10 muḥarram, tetapi ada yang mengatakan puasanya ditambah 1

¹⁰Artinya perkataan, perbuatan atau iqrar yang disandarkan kepada Rasulullah.

agar tidak menyamai orang-orang Yahudi, karena pada saat itu bersamaan orang Yahudi puasa 2 hari pada bulan muharram.

Dilihat dari kualitas hadīs anjuran puasa bulan muharram, hadīs tersebut derajatnya marfu'. Sebagian ada yang melakukan puasa sebulan penuh dengan anggapan kalau bulan Muharram itu bulannya Allah. Jadi, mereka beranggapan agar mendapat pahala yang berlipat dari Allah. Memakai celak mata dengan tujuan agar tidak sakit mata karena menurut kepercayaan sebagian orang bulan Muharram itu turunnya segala penyakit salah satunya penyakit mata yang banyak terjadi. Ziarah ke makam wali dengan tujuan agar mendapat pertolongan dari Allah Swt karena tidak dipungkiri bahwa wali termasuk orang yang dekat dengan Allah jadi kemungkinan doanya akan cepat dikabulkan. Tanggal 10 melakukan santunan anak yatim biasanya dilakukan di masjid, biasanya sebelum acara santunan dimulai dengan acara pembacaan al-Quran, tahlilan kemudian mengusap kepala beberapa anak yatim yang ada di Desa Wringinjajar secara bergantian dengan diiringi sholawat. Anak yatim tersebut dikasih sejumlah uang dimana uang tersebut hasil dari iuran warga yang dikhususkan untuk acara santunan yang sudah menjadi kegiatan rutin setiap tanggal 10 suro.

Kiai, beranggapan pendidikan tidak mempengaruhi mitos, karena keramat bulan Muharram tidak ada sangkut

pautnya dengan pendidikan itu merupakan mitos dari orang dahulu yang mengakar sampai sekarang. Walaupun lambat laun hilang tetapi masih ada yang mempercayai keramatnya bulan suro. Adapun alasannya 5 Kiai mengatakan mempengaruhi karena pendidikan sekarang sudah semakin maju dan modern jadi lama kelamaan peristiwa yang dianggap keramat akan hilang dengan melihat kondisi sekarang sudah banyak orang yang berpendidikan tinggi maka diharapkan mereka akan semakin kritis cara berfikirnya, sehingga lambat laun akan memudar tentang keramat bulan Muḥarram.

Ada yang membolehkan melakukan pernikahan bulan Muḥarram setelah tanggal 1-10 setelah itu boleh melakukan nikahan atau hajatan yang lainnya. Orang yang tidak berani melakukan nikahan karena masih ada pemikiran apabila melanggar akan mendapat musibah dari situ masyarakat memilih berhati-hati agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tidak apa-apa menikah bulan muḥarram yang penting mempunyai keyakinan yang kuat kalau musibah itu terjadi bukan karena melakukan pernikahan di bulan muḥarram tetapi musibah akan terjadi kapanpun, itu semua tergantung kepada tingkah laku masing-masing orang. Bagi yang tidak membolehkan nikahan di bulan Muḥarram kemungkinan mereka mempunyai alasan tertentu karena orang tua mempunyai banyak pengalaman dari pada orang-orang muda. Untuk menghormati karena bulan muḥarram

bulan naasnya Nabi jadi masyarakat tidak berani mengadakan hajatan di bulan yang sama. Belum pernah karena masyarakat Wringinjajar sebagian tidak berani mengadakan hajatan bulan muharram, walaupun ada yang mengadakan hajatan mereka berkeyakinan karena dalam menentukan hari pernikahan tidak termasuk syarat dan rukunnya pernikahan.

Percaya keramat bulan Muharram dapat mempengaruhi aqidah karena percaya dengan mitos itu melakukan segala yang dianggap benar oleh nenek moyang walaupun dengan datangnya Islam masuk maka segala perbuatan yang dianggap menyimpang di alihkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih Islami. Yang tidak mempengaruhi karena keramat bulan Muharram itu merupakan mitos sedangkan aqidah merupakan keyakinan yang tertanam dalam hati sehingga akan sulit tergoyahkan oleh sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Yang berpendapat tergantung kepercayaan masing-masing itu karena tidak menutup kemungkinan masalah aqidah siapa yang tau, karena tidak bisa dilihat oleh mata melainkan itu hubungan manusia dengan tuhan yang tau.

2. Persepsi masyarakat tentang keramat bulan Muharram

Kebanyakan beranggapan Muharram keramat karena bertepatan dengan Nyi Roro Kidul sedang mengadakan acara nikahan putrinya yang bernama Nawangsih dan Tawangsih, sampai sekarang pun masih ada yang percaya adanya Nyi

Roro Kidul yang dianggap sakti. Sebutan Muḥarram biasanya untuk orang Arab, adapun orang Jawa lebih mengenalnya dengan bulan Suro. Muḥarram merupakan pintu terbukanya bangsa *lelembut*. Sebagian masyarakat Wringinjajar menganggap keramat karena banyaknya kejadian naas pada bulan Suro bertepatan tanggal 1-10 Suro. Kebiasaan masyarakat Jawa yaitu patuh terhadap perintah Raja sehingga mereka tidak berani melanggar apa yang diperintahkan Raja.

Malam satu Suro dipercaya oleh sebagian masyarakat Wringinjajar untuk memasukkan ilmu kedalam jiwa, karena orang dahulu dalam mencari ilmu tidak ditulis di buku melainkan langsung dihafal sampai masuk kehati jadi tidak mudah lupa. Sebelum melakukan memasukkan ilmu ke dalam badan siang harinya melakukan puasa, adapun makan sahurannya dengan menggunakan bunga kenanga, menyan, ketan salak dan pisang mas. Tidak diperbolehkan tidur sampai fajar, untuk mengatasi agar tidak tidur maka dibuat jalan-jalan keliling desa dengan membaca doa yang sudah di berikan. Dengan adanya makan bunga kenanga dengan kepercayaan biar awet muda.

Kebanyakan masyarakat tidak memperhatikan adanya hadīs tentang bulan Muḥarram termasuk salah satu bulan yang mulia, ada yang mengetahui tetapi hanya percaya saja tetapi tetap melakukan apa yang nenek moyang mereka sampaikan dahulu tetap dijalani. Masyarakat tidak begitu memperhatikan

hadīs tentang istimewanya bulan muḥarram. Hal-hal yang dilakukan malam 1 suro jamas pustaka, berjalan mengelilingi Desa Wringinjar kemudian dilanjutkan kungkum di sungai Sembung, melakukan ziarah, memberikan sesaji berupa (nasi, ayam kampung 1, telur ayam jawa, bunga setaman) dikasihkan tiap perempatan jalan Desa dengan tujuan agar selamat dari nara bahaya.

Pendidikan baik formal maupun non formal tidak mempengaruhi mitos keramat bulan muḥarram, karena ilmu Jawa sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pendidikan, karena di sekolah tidak diajarkan secara mendalam tentang ilmu Jawa, kebanyakan sekarang di sekolahan bahasa Jawa sudah mulai tersisihkan oleh bahasa dunia yaitu Inggris. Orang yang berpegang teguh dengan ilmu kejawennya maka sangat sulit untuk merubah kepercayaan mereka, walaupun sedikit demi sedikit ritual yang biasa dilakukan sudah dimasuki unsur Islam. Bagi yang mengatakan berpengaruh dengan mitos karena pendidikan formal maupun non formal itu penting buat mendidik karakter orang selain didikan dari orang tua, guru mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter seseorang karena guru merupakan orang tua waktu di sekolah.

Masyarakat tidak berani mengadakan hajatan nikahan di bulan Suro karena rasa takut yang muncul dari diri manusia karena mereka mempunyai *mindset* yang keramat pada bulan

Suro, karena pada bulan itu bersamaan Nyai Roro Kidul yang mengadakan nikahan karena itu masyarakat tidak berani menyamai bulan yang sama untuk mengadakan nikahan. Sebagian masyarakat tidak berani mengadakan nikahan bulan Muḥarram karena mereka sudah melihat kejadian atau musibah yang terjadi jika orang yang melanggar mengadakan pernikahan bulan Muḥarram, maka kebanyakan akan menghindari agar tidak terjadi banyak musibah yang menimpa.

Adapun yang berani mengadakan pernikahan bulan Jawa kemungkinan orang tersebut mempercayai bahwa dalam budaya Jawa mempunyai bulan tertentu yang tidak boleh melakukan pernikahan ada tiga bulan yang dilarang menikah yaitu Besar, Jumadil Akhir, Ruwah. Dalam tiga bulan tersebut orang kejawaan tidak berani mengadakan hajatan. Ada yang membolehkan mengadakan hajatan asal diatas tanggal 1-10 karena setelah tanggal itu tidak bertepatan dengan naasnya para Nabi. Menurut orang jawa dalam menikahkan anaknya memakai hitungan *weton* calon kedua mempelai, apabila dalam hitungan *weton* tidak cocok atau kurang bagus maka untuk mengantisipasi sesuatu hal yang tidak diinginkan yaitu mencari hari yang baik buat melangsungkan pernikahan.

Musibah waktu nikahan bulan Muḥarram seketika waktu mengadakan resepsi tiba-tiba ada kontainer terperosok dan jatuh tepat ditempat acara resepsi, sehingga seketika

kedua pengantin dan tamu undangan meninggal ditempat. Ada juga yang mengadakan nikahan di bulan muharram sampai sekarang baik-baik saja dan hidupnya sejahtera.

Kepercayaan terhadap keramat bulan Muharram tidak mempengaruhi aqidah karena aqidah seseorang sama-sama meyakini bahwa Allah yang maha agung, walaupun orang kejawan masih menggunakan ritual-ritual akan tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu agar selamat dunia akhirat dan terhindar dari nara bahaya.

3. Persepsi Santri tentang keramat bulan Muharram

Bulan Muharram dianggap keramat karena doktrin dari nenek moyang terdahulu sehingga sampai sekarang menjadi adat. Selain itu bulan yang mempunyai ritual hanya bulan Muharram, bulan lainnya tidak mempunyai ritual adapun yang ada hanya kegiatan biasa. Tidak dipungkiri adanya anggapan bulan Muharram keramat karena kita hidup dalam masyarakat Jawa kental dengan adat istiadat jadi tidak bisa dihilangkan begitu saja meskipun Islam masuk tetapi belum begitu bisa menghilangkan tradisi yang ada, kita harus menghormati adat istiadat yang ada tetapi harus pintar-pintar jangan sampai meyakini nanti bisa menimbulkan musyrik.

Hadis tentang kemuliaan bulan Muharram benar adanya hadis tersebut karena bertepatan dengan peristiwa penting para Nabi yang jatuh tanggal 10 Muharram, awal bulan Islam untuk mengintrospeksi diri agar menjadi manusia

yang lebih baik dari tahun lalu dan memohon ampun kepada Allah Swt. Bulan Muḥarram merupakan bulan Allah jadi apabila melakukan ibadah maka pahalanya akan dilipat gandakan dari bulan-bulan yang lainnya dan kebalikannya apabila melakukan dosa berlipat ganda pula dosanya.

Menyambut bulan Muḥarram biasanya dilakukan membaca doa akhir dan awal tahun, puasa *tasu'a* dan 'āsyūrā bagi orang Islam biasanya ditambah 1 hari sesudah atau sebelumnya karena untuk membedakan puasanya orang Yahudi, mujahadah, tanggal 10 melaksanakan santunan anak yatim dan mengusap kepala anak yatim, santunan anak yatim ini sudah menjadi budaya masyarakat Wringinjajar maka tidak apa-apa walaupun hadisnya dhoif tetapi itu merupakan kegiatan yang mulia jadi tidak melanggar syariat Islam. dan memperbanyak bacaan kalimat-kalimat *thoyyibah*.

Pendidikan formal maupun non formal sangat mempengaruhi mitos karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut semakin banyak pengetahuan dan pengalaman sehingga budaya berbentuk apapun akan sulit masuk karena Masyarakat semakin kritis dan semua harus logis.

Masyarakat Wringinjajar yang tidak berani mengadakan nikahan bulan Muḥarram karena *mindset* dari nenek moyang dahulu, adapun orang-orang sekarang tidak apa-apa melakukan nikahan bulan Muḥarram asal tidak

melanggar syariat agama Islam. Menikah bulan Muḥarram tidak masalah yang penting sama-sama yakin akan menjalankan bahtera rumah tangga serta mendapat izin dari orang tua masing-masing itu akan menjadi doa terampuh dapat mempengaruhi bahtera rumah tangga.

Belum pernah menjumpai musibah orang yang mengadakan nikahan, lambat laun Masyarakat Wringinjajar beberapa ada yang berani mengadakan nikahan di bulan Muḥarram, dan alhamdulillah sampai sekarang baik-baik saja justru mereka hidup berkecukupan. Jadi menikah tidak ada pengaruhnya dengan bulan apalagi mempunyai keyakinan apa bila melanggar agar mendapat musibah itu tidak boleh bisa menimbulkan kemusyrikan.

Mitos keramat bulan muḥarram tidak mempengaruhi aqidah karena aqidah merupakan keyakinan yang terdalam yang melekat dalam hati sehingga tidak akan mudah tergoyahkan dengan sesuatu yang tidak logis.